

Pengembangan Model Bimbingan Belajar Membaca Berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS) di Madrasah Ibtidaiyah

Oman Farhurohman

UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

oman.farhurohman@uinbanten.ac.id

Abstract

DEVELOPMENT OF A SYNTHETIC ANALYTICAL STRUCTURAL BASED READING STUDY GUIDANCE MODEL (SAS) IN MADRASAH IBTIDAIYAH. *The ultimate goal of research and development educational the emergence of new models resulting from the improvement of the old model as an effort to improve education quality. The research and development or Research and Development (R & D) carried out refers to the development steps of Borg and Gall which are simplified only at the limits of expert validation testing and product testing in the form of reading learning models in Islamic schools. The three tracks are (1) preliminary study, (2) model development, and (3) model validation. The results of the design model for the development of reading tutoring based on Synthetic Analytical Structures (SAS) consist of three stages of activity, preliminary (delivery of competence, orientation, and motivation); core activities (recording the language of students, displaying images while telling stories, reading pictures, reading pictures with sentence cards, Structural processes (S), Analytic processes (A), and Synthetic processes (S)); closing activity (evaluation).*

Keywords: *Synthetic Structural Analytical Based Model (SAS), Reading Tutoring, Madrasah Ibtidaiyah.*

Abstrak

Tujuan akhir dari research and development pendidikan adalah munculnya model baru hasil dari perbaikan model

lama sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D) mengacu pada langkah pengembangan Borg and Gall yang disederhanakan hanya pada batas uji validasi ahli dan uji coba produk berupa model bimbingan belajar membaca di madrasah ibtidaiyah. Ketiga langkah yang dilakukan antara lain adalah (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan model, dan (3) validasi model. Hasil desain model pengembangan bimbingan belajar membaca berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS) terdiri dari tiga tahap kegiatan, pendahuluan (penyampaian kompetensi, orientasi, dan motivasi); kegiatan inti (merekam bahasa peserta didik, menampilkan gambar sambil bercerita, membaca gambar, membaca gambar dengan kartu kalimat, proses struktural (S), proses analitik (A), dan proses sintetik (S)); kegiatan penutup (evaluasi).

Kata Kunci: Model Berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS), Bimbingan Belajar Membaca, Madrasah Ibtidaiyah.

Pendahuluan

Pada maret 2016 lalu, Most Literate Nations in the World merilis survey tentang literasi di dunia. Negara-negara seperti Finlandia, Islandia, Denmark, Swedia dan Norwegia menempati daftar teratas dalam peringkat ini. Sedangkan negara-negara maju di dunia seperti Amerika Serikat menempati peringkat ke-7, Kanada ke-11, Perancis ke-12, dan United Kingdom (Inggris) menempati urutan ke-17. Bagaimana dengan Indonesia, Indonesia berada diperingkat ke-60. Bahkan diantara negara-negara tetangga, kita berada di bawah Thailand yang menduduki peringkat ke-59, Malaysia ke-53, dan Singapura ke-36 sebagai negara dengan peringkat literasi tertinggi di Asia Tenggara (Republika, 2016).

Perpustakaan Nasional merilis tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia hanya 36,48% atau tergolong rendah. Sesuai dengan pemeringkatan *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan tiap tiga tahun sekali oleh OECD (Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi), Indonesia menempati peringkat 69 dari 76 negara. hasil Penelitian yang dilakukan pada tahun 2015, siswa usia 15

tahun (Kompas, 2018). Selain itu Perpustakaan Nasional merilis hasil penelitian pada tahun 2017, hasilnya menunjukkan, dalam sehari rata-rata orang Indonesia membaca buku rata-rata cuma 30-59 menit. Dengan frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata hanya 3-4 kali per minggu sehingga dalam setahun hanya menyelesaikan 5 hingga 9 buku (Jpnn, 2018).

Melihat hasil survei dan riset di atas, tentu sangat menghawatirkan dan memotivasi semua lapisan masyarakat, khususnya kalangan akademisi untuk turut mengambil langkah untuk menemukan model pengembangan model bimbingan membaca yang efektif. Karena berdasarkan pengalaman dan pemikiran para pakar bahwa budaya baca sangat berhubungan dengan kualitas masyarakat dan bangsa. Orang-orang yang tampil sebagai ilmuwan dan pemimpin hebat setelah diteliti ternyata mereka adalah yang sejak kecil memiliki kemampuan membaca dan menulis yang sangat baik.

Keterampilan membaca menjadi dasar utama, tidak hanya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri, tetapi juga untuk keperluan pembelajaran bidang-bidang studi lainnya, karena hampir seluruh pengetahuan pada masing-masing bidang studi disajikan dalam bentuk tertulis (Ngalimun & Alfulaila, 2014:34). Dengan membaca, siswa akan memperoleh dan menguasai pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan kreasinya serta dapat bermanfaat untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkannya.

Guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca seringkali dihadapkan pada anak yang mengalami kesulitan belajar membaca (*diseleksia*) khususnya di kelas rendah. Peran guru sebagai fasilitator sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan peningkatan membaca siswa. Keberhasilan siswa dalam membaca tidak lepas dari peran guru dalam membimbing siswa. Hasil pengamatan peneliti pada beberapa madrasah ibtidaiyah di Kota Serang terdapat beberapa siswa kelas rendah yang belum mampu membaca permulaan (melek huruf), di antara mereka ada yang sama sekali belum mengenal

huruf, namun ada pula yang sudah mengenal huruf tapi belum bisa menyambungkan beberapa huruf dalam merangkai suatu kata. Hal ini terjadi karena guru kurang maksimal dalam penggunaan media pembelajaran dan cara yang dilakukan masih menggunakan pendekatan secara tradisional yaitu guru memberi contoh membaca siswa mengikuti seperti dilakukan secara berkelanjutan akibatnya siswa cenderung pasif, kurang menarik dan merasa monoton yang mengakibatkan siswa tidak memiliki motivasi untuk dapat membaca. Selain itu, untuk dukungan orang tua di rumah dalam membimbing siswa dalam belajar sangatlah kurang ini diakibatkan karena sebagian orang tua yang terlalu sibuk bekerja, sehingga ketika ada di rumah orang tua memanfaatkan waktu hanya untuk beristirahat tidak sempat untuk membimbingnya anaknya dalam belajar membaca.

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan di atas maka perlu dikembangkan model bimbingan belajar membaca yang efektif dan menyenangkan dengan menggunakan metode bimbingan belajar membaca yang tepat serta penggunaan media bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Berdasarkan pada uraian di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan suatu model bimbingan belajar membaca yang mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis menetapkan perumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah kondisi objektif pelaksanaan bimbingan belajar membaca yang telah berjalan di Madrasah Ibtidaiyah kota Serang? (2) Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca di Madrasah Ibtidaiyah kota Serang? (3) Rancangan model bimbingan belajar membaca yang seperti apakah yang sesuai untuk diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah kota Serang?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan *Research & Development (R&D)*. Metode penelitian atau pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and*

Development (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2015:297). Tujuan akhir dari *research and development* pendidikan adalah munculnya model baru sebagai hasil perbaikan dari model lama untuk meningkatkan kinerja pendidikan. Penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)* mengacu pada prosedural pengembangan Borg and Gall yang disederhanakan hanya pada batas uji validasi ahli dan uji coba produk berupa model bimbingan belajar membaca di madrasah ibtidaiyah. Ketiga langkah yang dilakukan tersebut adalah (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan model, (3) validasi model, Berikut ini adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Melakukan studi pendahuluan, dengan melakukan kajian perpustakaan, laporan budaya baca di madrasah ibtidaiyah, mengamati penyelenggaraan budaya baca di madrasah ibtidaiyah.
2. Mengembangkan desain penelitian berdasarkan kerangka pemikiran pada langkah awal.
3. Mengembangkan model bimbingan belajar membaca di madrasah ibtidaiyah bagi kemajuan belajar bagi siswa. Penyusunan model konseptual ini diperkirakan dapat diimplementasikan dalam kemajuan belajar bagi siswa, melalui langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Mengolah dan mendeskripsikan temuan studi pendahuluan. Data yang diperoleh dari studi pendahuluan merupakan data dasar kajian empirik, khususnya yang berhubungan dengan bimbingan belajar membaca di madrasah ibtidaiyah.
 - b. Menelaah berbagai laporan penyelenggaraan bimbingan belajar membaca di madrasah ibtidaiyah, sebagai rujukan untuk penyusunan model konseptual.
 - c. Mengkaji berbagai teori dan konsep yang akan dijadikan acuan dalam pengembangan model, sebagai kerangka berpikir penulis.

- d. Menyusun draf model konseptual, berdasarkan kajian empirik dan konsep.
- e. Melakukan diskusi terbatas dengan praktisi tentang model konseptual yang akan dikembangkan.
- f. Revisi draf model konseptual pada konsultan penelitian dan pakar pendidikan.

Pembahasan

a. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan suatu proses pertolongan dari pembimbing kepada individu (peserta didik) dalam memecahkan kesulitan yang dialami yang berhubungan dengan masalah belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Charisah dan Syamsuri mengungkapkan bimbingan belajar yang paling efektif adalah bimbingan yang diberikan selama tingkat permulaan belajar, sehingga anak memahami dasar-dasar, dan dasar ini akan mudah dikembangkan pada proses berikutnya. Meskipun demikian, keadaan atau kebutuhan anak harus diperhatikan dalam pemberian bimbingan belajar. Sebab akan menjadi tergantung dan kurang efektif dalam pemberian bimbingan belajar apabila diberikan secara berlebihan. Sedangkan kurangnya bimbingan menyebabkan kegagalan dalam belajar yang dapat melemahkan kepercayaan diri dan mungkin akan membentuk sikap terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang tidak mampu belajar.

Bimbingan belajar di sekolah dapat dilakukan dengan pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Pendekatan individual adalah pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru (pembimbing) kepada seorang peserta didik. Sedangkan pendekatan kelompok adalah pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru (pembimbing) kepada peserta didik yang jumlahnya lebih dari dua orang. Pendekatan kelompok ini dibedakan menjadi kelompok kecil (*small group*), dan pendekatan kelompok besar terdiri atas 50 orang atau lebih. Dengan demikian, bimbingan belajar individual dilakukan atas pertimbangan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik sifatnya khusus, sehingga memerlukan penyelesaian secara khusus atau unik.

b. Membaca

Membaca merupakan kemampuan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, karena dasar untuk memahami sebuah materi dalam sebuah pembelajaran adalah kemampuan anak untuk membaca materi tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ngalimun bahwa keterampilan membaca menjadi dasar utama, tidak hanya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri, tetapi juga untuk keperluan pembelajaran bidang-bidang studi lainnya, karena hampir seluruh pengetahuan pada masing-masing bidang studi disajikan dalam bentuk tertulis (Ngalimun & Alfulaila, 2014: 34). Membaca merupakan dua tingkat proses dari penerjemahan dan pemahaman, pengarang menulis pesan berupa kode (tulisan), dan pembaca mengartikan kode itu. Nurhadi mengatakan membaca adalah suatu interpretasi simbol-simbol tertulis dan menangkap makna dari rangkaian huruf tertentu (Nurhadi, 1995:340).

Untuk tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, pembelajaran membaca dibagi menjadi dua, yakni pembelajaran membaca permulaan dan pembelajaran membaca lanjutan. Dalam membaca permulaan, membaca diarahkan untuk melafalkan huruf sehingga dikatakan bahwa tujuan pembelajaran membaca permulaan adalah untuk *melek huruf*. Melek huruf adalah anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna.

c. Pengertian Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) merupakan metode membaca permulaan pada peserta didik dengan menampilkan suatu kalimat utuh yang kemudian diuraikan menjadi kata hingga menjadi huruf-huruf yang berdiri sendiri dan menggabungkannya kembali menjadi kalimat lengkap. Bimbingan belajar membaca dengan metode ini dilakukan dengan dua tahap, yakni menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh (Puspita, 2010:29). Hal ini dilakukan untuk membangun konsep “kebermaknaan” pada diri anak. Pelaksanaan bimbingan belajar membaca permulaan dengan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS), struktur kalimat yang

disajikan sebagai bahan pembelajaran adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa anak itu sendiri. Sehingga dalam pelaksanaan ini guru dapat memanfaatkan gambar, benda nyata, dan media lain yang ada di sekitar anak, hal ini dilakukan untuk menggali pengetahuan bahasa peserta didik. Selanjutnya setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok, kemudian lanjut ke tahap pengenalan struktur kalimat.

d. Prinsip-Prinsip Metode SAS

Terdapat beberapa prinsip pengajaran dengan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) adalah sebagai berikut:

1. Kalimat adalah unsur bahasa terkecil sehingga pengajaran dengan menggunakan metode ini harus dimulai dengan menampilkan kalimat secara utuh dan lengkap berupa pola-pola kalimat dasar.
2. Struktur kalimat yang ditampilkan harus menimbulkan konsep yang jelas dalam pemikiran murid.
3. Adakan analisis terhadap struktur kalimat tersebut untuk unsur-unsur struktur kalimat yang ditampilkan.
4. Unsur-unsur yang ditemukan tersebut kemudian dikembalikan pada bentuk semula (sintesis).
5. Struktur yang dipelajari hendaknya merupakan pengalaman bahasa murid sehingga mereka mudah memahami serta mampu menggunakannya dalam berbagai situasi (Puspita, 2010:32).

Inti dari prinsip yang digunakan dalam bimbingan belajar membaca dengan menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) yaitu dalam proses pelaksanaannya dimulai dengan menampilkan kalimat secara utuh dan lengkap menggunakan pola-pola kalimat dasar, konsep yang jelas dalam struktur kalimat, kemudian analisis struktur kalimat yang sudah ditampilkan, struktur kalimat yang dipelajari harus sesuai dengan bahasa pengalaman tempat anak tinggal, sehingga mereka akan mudah memahami dan menggunakannya dalam berbagai situasi.

e. Manfaat Metode SAS

Beberapa manfaat yang dianggap sebagai kelebihan dari metode ini, di antaranya sebagai berikut ini.

1. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf).
2. Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.
3. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar (Tarigan, 2006:13).

f. Langkah Pembelajaran Menggunakan Metode SAS

Pelaksanaan bimbingan belajar membaca menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dilakukan melalui dua tahap yakni tanpa buku dan menggunakan buku (Puspita, 2010:33).

1. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Permulaan Tanpa Buku.

Pada tahap ini, guru menggunakan alat atau media kecuali buku. Langkah-langkah dalam pembelajaran membaca permulaan tanpa buku adalah sebagai berikut.

a. Merekam bahasa peserta didik

Pada saat awal masuk pembelajaran, guru merekam bahasa peserta didik lalu menulis kata-kata peserta didik sebagai bahan pelajaran dalam pembelajaran membaca permulaan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan.

b. Menampilkan gambar sambil bercerita

Dalam hal ini, guru menampilkan gambar sebagai bahan cerita kepada anak, lalu guru bercerita sesuai gambar

tersebut. Kemudian guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan, kemudian peserta didik mengemukakan kalimat yang berkaitan dengan gambar tersebut.

Contoh : Guru memperlihatkan gambar seorang anak yang sedang menulis, sambil bercerita,

Ini Gajah

Gajah memiliki kaki empat

Gajah memiliki belalai.

c. Membaca gambar

Guru menunjukkan sebuah gambar kepada peserta didik, lalu peserta didik menjawab gambar yang ditunjukkan oleh guru.

d. Membaca gambar dengan kartu kalimat

Pada tahap ini, guru menempelkan kata tentang hewan di bawah gambar. Peserta didik dapat melihat gambar dan tulisan secara keseluruhan yang ditempel oleh guru bahwa tulisan tersebut berbeda-beda untuk setiap gambar.

e. Proses struktural (S)

Gambar-gambar yang memandu kalimat pada kartu kalimat kemudian sedikit demi sedikit dihilangkan, sehingga yang ada hanyalah kartu-kartu kalimat yang terlihat oleh peserta didik. Peserta didik mulai belajar membaca secara struktural kartu kalimat.

f. Proses analitik (A)

Setelah peserta didik dapat membaca kalimat pada kartu kalimat, kemudian pada tahap ini mulai mengurai kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Melalui tahap analitik ini, peserta didik diharapkan mampu mengenali huruf-huruf yang terdapat pada kalimat yang telah dibacanya.

Contoh : ini Gajah

i - ni ga - ja - h

i - n - i - g - a - j - a - h.

g. Proses sintetik (S)

Setelah peserta didik mampu mengenali huruf-huruf dalam kalimat, maka huruf-huruf tersebut digabung kembali, dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat.

Contoh : i - n - i - g - a - j - a - h

i - ni ga - ja - h

ini gajah

g. Siswa MI/SD

Siswa sekolah dasar yaitu siswa yang berada pada usia 6-12 tahun (periode konkret operasional). Kadang-kadang anak usia antara 5-7 tahun memasuki tahap operasi konkret (concrete operations), yaitu pada waktu anak dapat berpikir secara logis mengenai segala sesuatu. Pada umumnya mereka pada tahap ini berusia sampai kira-kira 11 tahun (Sumantri & Syodih, 2008:2.1).

Pembahasan dan Temuan Penelitian

Tempat penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Falah Andamui Kota Serang. Faktor teknis merupakan pertimbangan praktis yang penulis pilih mengingat peneliti sendiri berdomisili di kota Serang. Subjek penelitian penelitian ini terdiri dari guru dan peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan selama sembilan bulan yakni dari bulan Maret sampai dengan bulan November 2018.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan panduan angket. Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dihasilkan pada saat studi pendahuluan dan pengembangan model. Analisis data data kualitatif dilakukan melalui penafsiran secara langsung, sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan pada saat perhitungan angket tentang intensitas bimbingan belajar membaca dan uji produk model.

Penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) yang dilakukan mengacu pada prosedural

pengembangan Borg and Gall yang disederhanakan hanya pada batas uji validasi ahli dan uji coba produk berupa model bimbingan belajar membaca di madrasah ibtidaiyah. Ketiga langkah tersebut adalah (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan model, (3) validasi model, Berikut ini adalah deskripsi hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan ketiga langkah pengembangan.

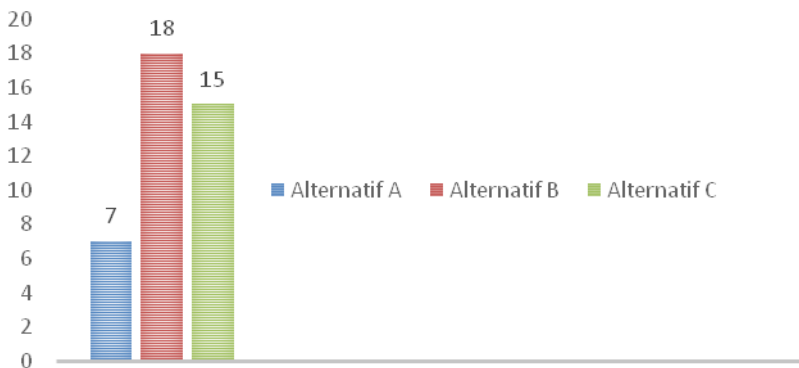
a. Studi Pendahuluan

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah studi pendahuluan dengan melakukan pengumpulan informasi terkait produk yang akan dikembangkan. Pengumpulan informasi bersumber dari pengumpulan angket kepada peserta didik dan wawancara kepada guru dan peserta didik yang berguna untuk memberi masukan dalam penyusunan model bimbingan belajar membaca di madrasah ibtidaiyah.

Tabel Deskripsi Hasil Intensitas Bimbingan Belajar Membaca oleh Guru di MIS Al Falah Andamui Kota Serang

Alternatif Jawaban	Frek	%
A. Intens melakukan bimbingan belajar	7	17,5
B. Kurang Intens melakukan bimbingan belajar	18	45
C. Tidak Intens melakukan bimbingan belajar	15	37,5
Total	40	100

Dari Tabel di atas, penulis menyusun dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Deskripsi hasil intensitas bimbingan belajar membaca oleh guru di MIS Al Falah Andamui Kota Serang bahwa siswa

MIS Al Falah Andamui Kota Serang intens dalam melakukan bimbingan belajar membaca sebanyak 7 orang (17,5%), kurang melakukan bimbingan belajar membaca sebanyak 18 orang (45%), dan tidak melakukan bimbingan belajar membaca sebanyak 15 orang (37,5%).

Informasi yang didapat dari hasil wawancara yaitu upaya yang selama ini guru lakukan dalam kegiatan bimbingan belajar membaca yakni melalui cara yang konvensional, yaitu guru menggunakan media papan tulis, lalu guru menuliskan huruf tersebut dan menyampaikan secara lisan huruf apa yang sudah guru tulis. Selanjutnya dari huruf yang guru tulis tersebut dikembangkan menjadi sebuah kata. Meski demikian hal tersebut tidak sepenuhnya berhasil, karena ada saja sebagian peserta didik yang masih belum tahu dan mengerti dari apa yang sudah guru ajarkan. Berbagai macam kesulitan yang mereka alami dalam proses bimbingan belajar membaca, kesulitan itu seperti keterbailkan pemahaman mereka dari huruf yang sudah diajarkan seperti p dibaca q, d dibaca b, kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf, kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti, lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, serta sulit mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti. Selanjutnya, permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melakukan bimbingan belajar membaca yakni terlalu banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas.

Rata-rata jumlah peserta didik dalam satu kelas berjumlah 40 peserta didik, hal ini tentu akan menjadikan siswa kurang kondusif dan teratur, karena guru tidak bisa fokus kepada siswa. Selain itu beberapa faktor yang menjadikan peserta didik sulit membaca yaitu faktor internal dari diri peserta didik sendiri yang kurang termotivasi untuk belajar membaca, selain itu faktor eksternal dari lingkungan keluarga peserta didik, di mana orang tua tidak peduli dengan kebutuhan membaca anaknya di rumah, hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam bekerja dan rendahnya pendidikan orang tua yang

mengakibatkan orang tua bingung dalam mengajarkan anaknya untuk membaca. Usaha yang sudah dikembangkan oleh guru yaitu melakukan bimbingan belajar antar teman/tutor sebaya, di mana anak yang belum bisa membaca belajar kepada anak yang sudah lancar dalam membaca. Usaha itu mengalami kendala, karena tidak menutup kemungkinan anak yang belum bisa membaca merasa gengsi dan menyepelkan teman yang mengajarkannya. Ketika guru ditanya perihal penggunaan media dalam melakukan bimbingan, guru mengatakan selama ini belum pernah menggunakan media untuk melakukan bimbingan, hal ini disebabkan oleh tidak tersedianya bahan ajar yang dapat dimanfaatkan.

Selanjutnya mengenai kurikulum, diketahui bahwa guru tidak membaca kurikulum bahasa Indonesia dalam waktu satu tahun terakhir, khususnya berkenaan dengan pokok bahasan membaca, sebelum pembelajaran membaca dilaksanakan mereka tidak membaca buku pelajaran pegangan siswa dan sumber/ media lain, selain buku pelajaran pegangan siswa. Alasannya, mereka tidak memerlukannya lagi karena mereka sudah terbiasa mengajarkan bidang studi bahasa Indonesia, khususnya pokok bahasan membaca. Disamping itu, bahan ajar membaca sudah tersedia di dalam buku pelajaran sehingga siswa dapat langsung membacanya. Ketika ditanya tentang perlunya menyusun rencana pembelajaran, guru menganggap sangat penting. Namun ketika ditanya alasan mengapa tidak membaca dasar untuk melakukan perencanaan pembelajaran membaca, jawaban mereka adalah pokok bahasan membaca merupakan hal yang relative statis. Artinya, masalah membaca hanya berputar pada hal-hal yang sama, yakni ada bahan bacaan dan bahan latihan sehingga guru tidak perlu lagi melakukan persiapan.

Ketika ditanya apakah posisi pokok bahasan membaca di antara pokok bahasan –pokok bahasan lain tergolong sulit, sedang, dan mudah. Guru tersebut menjawab sedang. Artinya, guru mempersepsi pokok bahasan membaca sebagai pokok bahasan yang paling mudah dibandingkan dengan yang lain sehingga dalam pembelajarannya tidak lagi dilakkan

perencanaan. Alasannya bahwa materi yang akan diajarkan sudah tersedia pada buku pelajaran.

Sedangkan informasi bahwa mereka merasa bosan dengan proses bimbingan belajar membaca yang dilakukan guru karena prosesnya hanya dilakukan melalui cara yang konvensional, yaitu menulis huruf di papan tulis lalu peserta didik disuruh untuk meniru bunyi yang dituliskan tersebut. Kemudian kurangnya perhatian guru kepada peserta ketika proses bimbingan membaca berlangsung membuat siswa merasa tidak dianggap sehingga merasa malas untuk bisa membaca.

Selain itu kurangnya perhatian dari faktor eksternal yaitu orang tua yang sibuk dalam bekerja, sehingga mereka merasa terabaikan yang mengakibatkan siswa malas untuk belajar membaca di rumah. Selanjutnya upaya guru untuk melakukan pembelajaran tutor sebaya, dirasakan siswa kurang efektif karena dalam upaya bimbingan belajar dengan teman, lebih banyak bermain dan bercandanya sehingga untuk upaya bimbingan secara serius cukup sulit. Kurangnya penggunaan media yang dilakukan guru mengakibatkan semakin tidak termotivasinya peserta didik untuk belajar membaca. Ketika ditanya tentang strategi agar siswa terampil membaca, guru menyatakan bahwa dirinya tidak mengetahui strategi yang tepat untuk digunakan dalam membaca permulaan. Setiap pembicaraan tentang kosakata hanya didasarkan atas intuisi dan pengetahuan guru. Aktivitas murid berjalan secara monoton. Sehingga, berbasis yang demikian tidak memberikan kondisi suatu kondisi yang baik bagi minat siswa untuk membaca.

Berdasarkan hasil studi lapangan ini, maka sangat tepat dikembangkan model bimbingan belajar membaca yang merangsang siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran membaca, sehingga akan memberikan motivasi siswa untuk aktif dan menambah rasa keinginan untuk dapat membaca permulaan.

b. Pengembangan Model

Setelah tahapan pengumpulan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan penyebaran angket, langkah selanjutnya

adalah penyusunan model bimbingan belajar membaca yang akan digunakan dalam penelitian. Model bimbingan belajar membaca yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah menggunakan model bimbingan belajar membaca permulaan dengan berbasis pelaksanaan Struktural Analitik Sintetik (SAS). Langkah awal mendesain model bimbingan belajar membaca berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS). Berdasarkan kajian teoritis, hasil studi lapangan, dan diskusi dengan guru-guru yang menjadi subjek penelitian, maka dikembangkanlah desain awal (draft) model perencanaan bimbingan belajar membaca Desain implementasi model bimbingan belajar berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS) terdiri dari tiga tahap kegiatan, pendahuluan (penyampaian kompetensi, orientasi, dan motivasi); kegiatan inti (merekam bahasa peserta didik, menampilkan gambar sambil bercerita, membaca gambar, membaca gambar dengan kartu kalimat, proses struktural (S), proses analitik (A), dan proses sintetik (S)); kegiatan penutup (evaluasi).

Desain awal draf model bimbingan membaca dengan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) di validasi oleh ahli yang dirancang dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemampuan kemampuan membaca permulaan.

c. Uji Validasi

Produk yang sudah selesai selanjutnya dilakukan uji validasi. Uji validasi pada produk ini dilakukan menggunakan lembar kuesioner/angket yang didalamnya memuat aspek-aspek penilaian, yaitu tampilan dan konten, karakteristik. Berikut ini disajikan data hasil validasi oleh dosen ahli.

1. Aspek Tampilan dan Konten

Tabel Data Validasi Ahli Tahap 1 dan 2 Aspek Tampilan dan Konten

No.	Indikator Penilaian	Skor	
		Tahap 1 (sebelum Revisi)	Tahap 2 (Setelah Revisi)
1.	Komposisi warna	1	3
2.	Gambar	2	4
3.	Huruf	2	4
4.	Tata letak (<i>layout</i>)	2	4
	Jumlah	7	15
	Skor rata-rata	1,75	3,75
	Presentase	43,75%	93,75%
	Kategori	Cukup	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil validasi dosen ahli pada aspek tampilan dan konten dapat disimpulkan bahwa validasi tahap 1 memperoleh skor rata-rata 1,74 dengan kategori “Cukup”, sedangkan validasi tahap 2 memperoleh skor rata-rata 3,75 dengan kategori “Sangat Baik”.

2. Aspek Karakteristik

Tabel Data Validasi Dosen Ahli Tahap 1 dan 2 pada Aspek Karakteristik

No.	Indikator Penilaian	Skor	
		Tahap 1 (sebelum Revisi)	Tahap 2 (Setelah Revisi)
1.	Penggunaan	2	3
2.	Daya tarik	2	4
3.	Unsur 3D	2	4
	Jumlah	6	11
	Skor rata-rat	2,00	3,66
	Presentase	50%	91,5%
	Kategori	Cukup	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil validasi pada aspek kelayakan bahasa dan keterbacaan diketahui bahwa tahap

validasi 1 yang dilakukan dosen ahli memperoleh skor rata-rata 2,00 dengan kategori “Cukup”, sedangkan validasi tahap 2 memperoleh skor rata-rata 3,66 dengan kategori “sangat baik”.

Berdasarkan uraian hasil validasi dosen ahli dari masing-masing aspek, didapatkan data skor rata-rata dari tahap 1 dan tahap 2 yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Data Skor Rata-Rata Validasi Ahli Tahap 1 dan Tahap 2 pada Keseluruhan Aspek

Validasi Tahap	No.	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata	Kategori
1	1.	Tampilan dan Konten	1,75	Cukup
	2.	Karakteristik	2,00	Cukup
		Jumlah	3,75	
		Skor rata-rata	1,87	Cukup
		Presentase	46,87	Cukup
2	1.	Tampilan dan Konten	3,75	Sangat baik
	2.	Karakteristik	3,66	Sangat baik
		Jumlah	7,41	
		Skor rata-rata	3,70	Sangat baik
		Presentase	92,62	Sangat baik

Pada tabel 4.3 tersebut dapat diketahui peningkatan yang cukup signifikan antara validasi tahap 1 dan validasi tahap 2. Skor rata-rata pada tahap 1 yaitu, 1,87 dengan kategori “cukup” dan skor rata-rata pada tahap 2 yaitu, 3,70 dengan kategori “sangat baik”.

Pembahasan Hasil Penelitian

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bimbinganmembacapermulaanpadaanakberkesulitanmembaca berbasis SAS (Struktur Analitik Sintetik). Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca di madrasah ibtidaiyah kota Serang. Hal yang menjadi acuan dalam penelitian ini karena

kemampuan subjek pada tahap mengenal semua huruf dan kemampuan anak dalam menganalisis kata dan kalimat pada tahap rata-rata. Struktur Analitik Sintetik (SAS) menekankan pembelajaran membaca dimulai dengan kalimat utuh lalu diuraikan menjadi kata hingga menjadi huruf, dan menyatutkan kembali huruf menjadi suku kata hingga menjadi kalimat utuh. Aktivitas dengan menggunakan metode SAS menunjukkan adanya peningkatan pada partisipasi anak dan kinerja guru.

Hasil penelitian Hadhiyanti (2016) tentang kemampuan membaca permulaan melalui SAS (struktur analitik sintetik) bagi anak berkesulitan belajar membaca (Hadhiyanti, 2016:1-10). Dari hasil penelitian yang di dapat di lapangan dan di dukung dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu terkait penggunaan metode SAS (struktur analitik sintetik), dapat ditarik kesimpulan bahwa model bimbingan belajar membaca yang inovatif dapat merangsang minat siswa untuk senang membaca. Sehingga kemampuan membaca anak dapat terus terasah dan berkembang. Selain itu penelitian Indrianty, dkk dengan judul Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) (Indrianty, Kurniawan, dan Witri, 2017:1-13). Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas I SDN 88 Pekanbaru) menyimpulkan peningkatan keterampilan membaca dengan menerapkan metode SAS dapat meningkatkan hasil keterampilan membaca siswa kelas I SDN 88. Hal ini dapat dilihat dari data awal sebagai nilai skor dasar dari 21 siswa rata-ratanya 67,07 dan pada siklus I meningkat menjadi 68,72 (2,46%), pada siklus II meningkat menjadi 80,80 (20,47%).

Produk model bimbingan belajar membaca berbasis SAS ini efektif dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Penerapan bimbingan belajar membaca berbasis SAS di madrasah ibtdaiyah ini hakikatnya memang perlu mendapatkan respon yang positif dari guru maupun peserta didik. Pentingnya respon yang positif dari guru dan peserta didik terlebih untuk pembelajaran membaca menjadi prasyarat keberhasilan proses belajar mengajar dalam mencapai kompetensi yang akan dicapai. Penerapan mdol bimbingan belajar membaca berbasis SAS juga dapat memberikan kualitas belajar yang lebih baik.

Pembelajaran membaca berbasis SAS merupakan salah satu alternatif suatu model bimbingan belajar membaca yang efektif dan telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil membaca peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kondisi objektif pelaksanaan bimbingan belajar membaca di madrasah ibtidaiyah kota Serang pada dasarnya masih menggunakan model bimbingan yang masih konvensional, karena guru lebih senang menggunakan rencana pembelajaran yang ada tanpa melakukan perubahan yang bersifat pengembangan. Dalam penggunaan media, guru hanya memanfaatkan papan tulis sebagai media dalam upaya bimbingan belajar membaca, yaitu menulis huruf di papan tulis lalu peserta didik disuruh untuk meniru bunyi yang dituliskan tersebut. Kemudian kurangnya perhatian guru kepada peserta ketika proses bimbingan membaca berlangsung membuat siswa merasa tidak dianggap sehingga merasa malas untuk bisa membaca.
2. Beberapa faktor yang menjadikan peserta didik sulit membaca yaitu faktor internal dari diri peserta didik sendiri yang kurang termotivasi untuk belajar membaca, selain itu faktor eksternal dari guru dalam melakukan bimbingan karena prosesnya hanya dilakukan melalui cara yang konvensional, yaitu menulis huruf di papan tulis lalu peserta didik disuruh untuk meniru bunyi yang dituliskan tersebut. Kemudian kurangnya perhatian guru kepada peserta ketika proses bimbingan membaca berlangsung membuat siswa merasa tidak dianggap sehingga merasa malas untuk bisa membaca. Selanjutnya lingkungan keluarga peserta didik, di mana orang tua tidak peduli dengan kebutuhan membaca anaknya di rumah, hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam bekerja dan rendahnya pendidikan orang tua yang

mengakibatkan orang tua bingung dalam mengajarkan anaknya untuk membaca.

3. Desain implementasi model bimbingan belajar berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS) terdiri dari tiga tahap kegiatan, pendahuluan (penyampaian kompetensi, orientasi, dan motivasi); kegiatan inti (merekam bahasa peserta didik, menampilkan gambar sambil bercerita, membaca gambar, membaca gambar dengan kartu kalimat, proses struktural (S), proses analitik (A), dan proses sintetik (S)); kegiatan penutup (evaluasi).

Daftar Pustaka

- Dwi Indrianty, Otang Kurniaman, dan Gustimal Witri. 2017. Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas I SDN 88 Pekanbaru, *Jurnal Online Mahasiswa: Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No 1: 1-13.
- Hadhiyanti T. AG, Noeranie Misyriana. 2016. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Sas (Struktur Analitik Sintetik) Bagi Anak Berkesulitan Belajar Membaca Di Sd N Bangunrejo 2 Yogyakarta. *WIDIA ORTODIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Biasa*, Vol. 5, No.1: 1-10.
- [Http://www.republika.co.id/berita/dpd-ri/berita-dpd/16/04/29/o6dnuz368-duh_minat-baca-indonesia-di-urutan-60-dari-61-negara](http://www.republika.co.id/berita/dpd-ri/berita-dpd/16/04/29/o6dnuz368-duh_minat-baca-indonesia-di-urutan-60-dari-61-negara) diunduh tanggal 12 September 2018.
- [Https://nasional.kompas.com/read/2018/03/26/14432641/per-hari-rata-rata-orang-indonesia-hanya-baca-buku-kurang-dari-sejam](https://nasional.kompas.com/read/2018/03/26/14432641/per-hari-rata-rata-orang-indonesia-hanya-baca-buku-kurang-dari-sejam). diunduh tanggal 12 September 2018
- [Https://www.jpnn.com/news/hasil-penelitian-perpusnas-sehari-baca-buku-kurang-satu-jam](https://www.jpnn.com/news/hasil-penelitian-perpusnas-sehari-baca-buku-kurang-satu-jam), diunduh tanggal 12 September 2018

- Puspita, Linda. 2010. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ngalimun & Alfulaila, N. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Mulyani dan Nana Syodih. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Djago. 2006. *Pendidikan keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.